

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANGI-WANGI SELATAN SULAWESI TENGGARA

Aulia Nur Fadhilah^{1*}, R. Sitti Nur Djannah², Lina Handayani³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta^{1,2,3}

*Corresponding Autor : dilaaulia563@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit *silent killer* yang dapat menyerang seseorang tanpa adanya gejala. Hipertensi juga erat kaitannya dengan lansia, karena semakin bertambahnya usia terjadi perubahan fungsi serta sistem organ yang berpengaruh pada kerentanan terhadap penyakit. Lansia yang belum dapat mengontrol tekanan darahnya dikhawatirkan derajat hipertensinya dapat mengarah pada komplikasi seperti infark miokard, stroke, gagal ginjal dan kematian jika tidak dideteksi secara dini dan ditangani secara tepat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,629$ ($p\text{-value} > \alpha=0,05$) yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi. Selain itu dengan uji statistik yang sama diperoleh $p\text{-value} = 0,010$ ($p\text{-value} < \alpha=0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi.

Kata kunci : hipertensi lansia, pengetahuan, perilaku pencegahan hipertensi, posyandu lansia, sikap

ABSTRACT

Hypertension is a silent killer disease that can attack a person without any symptoms. Hypertension is also closely related to the elderly, because with increasing age there are changes in function and organ systems that affect susceptibility to disease. Elderly people who have not been able to control their blood pressure are worried that the degree of hypertension can lead to complications such as myocardial infarction, stroke, kidney failure and death if not detected early and treated appropriately. This type of research is quantitative using a cross-sectional design and to determine the relationship between knowledge and attitudes with hypertension prevention behavior. Based on the results of statistical tests using chi-square, a value of $p\text{-value} = 0.629$ ($p\text{-value} > \alpha=0.05$) was obtained, which means that there is no relationship between knowledge and hypertension prevention behavior. In addition, the same statistical test obtained $p\text{-value} = 0.010$ ($p\text{-value} < \alpha=0.05$) which means that there is a relationship between attitude and hypertension prevention behavior.

Keywords : elderly hypertension, knowledge, attitude, hypertension prevention behavior, elderly posyandu

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan di pembuluh darah mengalami peningkatan. Seseorang dikatakan menderita hipertensi apabila tekanan darah sistolik dan diastoliknya 140/90 mmHg. Hipertensi merupakan penyakit *silent killer* yang dapat menyerang seseorang tanpa adanya gejala (Siswanto, 2020). Hipertensi juga erat kaitannya dengan lansia, karena semakin bertambahnya usia terjadi perubahan fungsi serta sistem organ yang berpengaruh pada kerentanan terhadap penyakit (Linggariyana *et al.*, 2023). Pertambahan usia menyebabkan pembuluh darah tidak elastis atau mengeras sehingga membuat jantung harus bekerja lebih keras dan membuat tekanan darah menjadi lebih tinggi (Arfiani *et al.*, 2023). Menurut *World Health Organization*, jumlah lansia di dunia diperkirakan mencapai 1.4 miliar di tahun 2030

dan 2.1 miliar tahun 2050 serta mengalami peningkatan hingga tahun 2100 menjadi 3.2 miliar (*World Health Organization*, 2022). Jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2000 mencapai 7%. Berdasarkan data Susenas Maret 2022, jumlah lansia mencapai 10,48% di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Di negara berkembang, kasus hipertensi seringkali mengalami peningkatan. Jumlah kasus hipertensi di dunia pada orang dewasa meningkat sebesar 1,13 miliar pada tahun 2015. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi, yaitu 27%. Wilayah dengan jumlah kasus hipertensi terendah adalah di Amerika sebesar 18%.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan, berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, penyakit hipertensi merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya tinggi yaitu (30,8%). Secara global, prevalensi hipertensi pada orang dewasa sering berkisar antara 20% hingga 30%, sehingga angka 30,8% di Indonesia berada di bagian atas rentang tersebut. Ini menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata global. Dengan populasi Indonesia sekitar 275 juta jiwa, prevalensi hipertensi sebesar 30,8% berarti sekitar 84,5 juta orang menderita hipertensi (30,8% dari 275 juta). Angka ini sangat besar dan menunjukkan beban kesehatan yang berat. Berdasarkan data sepuluh besar penyakit dalam profil Puskesmas Wangi-Wangi Selatan kabupaten Wakatobi tahun 2022, jumlah kasus hipertensi mencapai 600 orang. Tahun 2023 hipertensi masih menjadi urutan pertama dan meningkat jumlahnya menjadi 669 dan banyak terjadi pada lansia. Mengingat Wakatobi juga adalah wilayah pesisir yang kaya akan jenis biota laut seperti ikan, kerang-kerangan, udang, lobster dan lainnya maka kebiasaan mengkonsumsi makanan laut adalah keniscayaan karena merupakan makanan pokok masyarakat yang jumlahnya banyak dan dapat diperoleh dengan mudah.

Tunga merupakan tradisi masyarakat Wakatobi ketika air laut surut. Saat itu, masyarakat akan berbondong-bondong menuju ke pesisir untuk mencari kerang, siput laut, dan apapun yang bisa dikonsumsi menggunakan alat seadanya. Selain itu, masyarakat juga memiliki kebiasaan mengasinkan makanan dengan cara merendam bahan makanan dengan garam kemudian dikeringkan seperti ikan asin, cumi asin, gurita asin dan sebagainya. Selain mengasinkan makanan, Masyarakat juga memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan laut mentah yang biasa disebut "Perangi" yang merupakan ikan mentah yang diberi garam dan perasan jeruk nipis yang banyak (Dinas Pariwisata Sulawesi Tenggara, 2020). Mengkonsumsi makanan tinggi akan kadar natrium, mengasinkan makanan olahan laut, serta mengkonsumsi makanan olahan laut yang memiliki kadar kolesterol lebih tinggi, menyebabkan kecenderungan terjadinya hipertensi (Rispati et al., 2023).

Faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah merupakan variabel yang dapat mencakup genetika, jenis kelamin, dan usia. Faktor yang dapat diubah antara lain pola makan tinggi lemak dan kolesterol, asupan garam berlebihan, menghindari buah dan sayur, serta gaya hidup perilaku tidak sehat, merokok, minum alkohol, kurang olah raga, obesitas, dan stres. Upaya pencegahan hipertensi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai kewenangan dalam pengambilan kebijakan antara lain pemeriksaan kesehatan rutin, penghapusan asap tembakau, aktivitas fisik yang hati-hati, gizi seimbang, istirahat yang cukup dan manajemen stres (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dan mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas. Namun perlu ditegaskan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti tidak berpengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat persisten terhadap aspek-aspek tertentu di lingkungannya (Notoatmodjo, 2018). Menurut teori Lawrence Green, kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavioral cause*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavioral cause*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau dibentuk dari tiga faktor

yang merupakan faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, dll. Faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti sarana prasarana, fasilitas kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan. Faktor penguat (*reinforcing factors*) seperti dukungan keluarga dan tokoh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulidar *et. al.*, 2023) yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan perilaku pencegahan hipertensi yang baik pada penderita hipertensi diperlukan pengetahuan yang cukup tentang hipertensi serta dukungan keluarga. Selanjutnya, penelitian Sidik dan Sari (2023) menunjukkan terdapat hubungan sikap dengan pencegahan hipertensi pada lansia. Adanya hubungan antara sikap dalam pencegahan hipertensi disebabkan oleh karena perilaku terhadap pencegahan hipertensi, domain yang dicakup oleh perilaku kesehatan adalah pengetahuan, sikap dan tindakan atau praktik sehingga sikap sangat berhubungan dengan tindakan pencegahan (Sidik & Sari, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada lansia dan di wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Sulawesi Tenggara tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi. Penelitian dilaksanakan tanggal 09 September sampai dengan 09 Oktober 2024 di wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Sulawesi Tenggara tahun 2024 dengan populasi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Sulawesi Tenggara yaitu sebanyak 22.276 jiwa. *Proporsional stratified random sampling* bertujuan untuk mendapatkan perwakilan yang seimbang di setiap populasi yang ada dengan jumlah sampel 106. Dengan demikian, maka besar sampel dari 9 lokasi wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan adalah Desa Matahora 6 responden, Desa Mola Selatan 9 responden, Desa Mola Utara 5 responden, Desa Mola Bahari 5 responden, Desa Mola Samaturu 4 responden, Desa Mola Nelayan Bakti 11 responden, Desa Numana 6 responden, Desa Wungka 6 responden, Desa Komala 4 responden, Kelurahan Mandati I 14 responden, Kelurahan Mandati II 16 responden, Kelurahan Mandati III 10 responden.

HASIL

Hasil univariat pada tabel 1 ditemukan lansia yang didominasi berumur 45-49 dan 50 – 54 (37,7%), dengan jenis kelamin yang sebagian besar ada perempuan 56 (52,8%) dan berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) 41 (38,7%), dimana sebagian besar bekerja sebagai Wiraswasta 39 (36,8%), yang rata – rata status perkawinannya adalah Menikah 76 (71,7%) dan sebagian besar Hipertensi 62 (58,5%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n = 106	%
Umur		
45-49	40	37,7
50-54	40	37,7
55-59	26	24,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	47,2

Perempuan	56	52,8
Pendidikan Terakhir		
Tidak Bersekolah	12	11,3
Sekolah Dasar {SD}	16	15,1
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	41	38,7
Sekolah Menengah Atas (SMA)	27	25,5
Perguruan Tinggi (PT)	10	9,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	0	0
Petani	26	24,5
Nelayan	21	19,8
Wiraswata	39	36,8
Ibu Rumah Tangga (IRT)	18	17
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	1,9
Status Perkawinan		
Belum Menikah	2	1,9
Menikah	76	71,7
Cerai Hidup	12	11,3
Cerai Mati	18	15,1
Kejadian Hipertensi		
Hipertensi	62	58,5
Tidak Hipertensi	44	51,5
Perilaku Pencegahan		
Tidak Baik	71	67
Baik	35	33
Sikap		
Negatif	64	60,4
Positif	42	39,6
Pengetahuan		
Rendah	52	49,1
Tinggi	54	50,9

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku pencegahan Hipertensi				p-value
	Tidak Baik		Baik		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Rendah	36	34	16	15	0,629
Tinggi	35	33	19	18	
Sikap					
Negatif	49	46	15	14	0,01
Positif	22	21	20	19	

Berdasarkan tabel 1, ditemukan lansia yang didominasi berumur 45-49 dan 50 – 54 (37,7%), dengan jenis kelamin yang sebagian besar ada perempuan 56 (52,8%), yang sebagian besar berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) 41 (38,7%), dimana sebagian

besar bekerja sebagai Wiraswasta 39 (36,8%), yang rata – rata status perkawinannya adalah Menikah 76 (71,7%) dan sebagian besar Hipertensi 62 (58,5%).

Tabel 2 menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,629 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi. Adapun pada variabel sikap, $p\text{-value}$ menunjukkan nilai $< 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna anantara sikap dengan pencegahan hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Sulawesi Tenggara Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2, terdapat 51% responden berpengetahuan tinggi dengan perilaku pencegahan hipertensi tidak baik sebanyak 35 responden dan berperilaku pencegahan hipertensi baik 19 responden. Sedangkan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 34% dengan perilaku pencegahan hipertensi tidak baik sebesar 36 responden dan yang berperilaku pencegahan hipertensi baik yaitu 16 responden. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Tahun 2024. Hal ini menjadi gambaran bahwa meskipun seseorang memahami hipertensi sebagai penyakit yang dapat dicegah, tidak serta merta membuatnya mengubah pola hidup menjadi lebih sehat. Sebagaimana Notoatmodjo yang menyatakan bahwa orang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu perilakunya pada suatu keadaan atau situasi menjadi baik. Penyebabnya bisa datang dari beberapa faktor, seperti sikap, kepercayaan, motivasi, dan kondisi sosial individu tersebut. Pengetahuan merupakan hasil “mengetahui” dan ini terjadi setelah mendengar suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang artinya, tingkat pendidikan bukanlah penghalang seseorang untuk memperoleh informasi kesehatan terkhusus hipertensi. Pengetahuan tersebut tidak hanya dapat diakses melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat melalui perantara keluarga, pelayanan kesehatan, masyarakat sekitar, maupun media elektronik baik televisi dan jejaring sosial. Beberapa responden mengatakan bahwa informasi tentang hipertensi banyak didapatkan dari keluarga dan petugas kesehatan pada saat posyandu lansia. Adapun menurut Duvall dalam Effendi (2017), keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, atau kelahiran dengan tujuan melestarikan budaya bersama dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. Dukungan keluarga sangat penting untuk pencegahan dan penanganan penyakit hipertensi. Sebagaimana Sukrillah *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa keluarga dapat memberikan informasi dan memotivasi pasien untuk menjaga kesehatannya agar tidak memburuk dan tidak terjadi komplikasi terkait hipertensi. Selain itu, keluarga juga dapat membantu penderita hipertensi untuk mengontrol pola makan yang sehat dengan mengajaknya berolahraga bersama, mendampingi dan menjaga tingkat daya ingat dengan melakukan pemeriksaan rutin seperti pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan juga melakukan posyandu lansia.

Selain keluarga, posyandu Lansia juga merupakan platform pelayanan kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk melayani penduduk lanjut usia dengan memfokuskan pelayanan kesehatan pada kegiatan promosi dan preventif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) sehingga keberadaannya menjadi sangat penting (Ainia *et al.*, 2021) terutama untuk membimbing lansia dalam perawatan dan pemantauan kesehatannya. Rutinnya kegiatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Sulawesi Tenggara Tahun 2024 telah memberikan banyak manfaat pada

lansia seperti mendapatkan informasi dan menjadi lebih paham terkait kondisi kesehatan mereka.

Pada tabel 2, sebanyak 51 responden kuesioner berpengetahuan tinggi, yang terdiri dari responden lansia perempuan dan laki-laki dan berturut-turut berjumlah 30 dan 24. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang berusia lebih tua cenderung memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan laki-laki. Tingkat pengetahuan laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan, karena perempuan terbiasa mencari informasi kesehatan melalui hubungan dengan laki-laki (Mohammed et al., 2019).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Sulawesi Tenggara Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2, terdapat 64 (60,0%) responden yang memiliki sikap negatif dimana 49 (46,0%) responden berperilaku pencegahan hipertensi tidak baik dan 15 (14,0%) responden berperilaku pencegahan hipertensi baik. Sedangkan responden dengan sikap positif yaitu 42 (40,0%) responden dengan perilaku pencegahan hipertensi tidak baik yaitu 22 (21,0%) dan yang berperilaku pencegahan hipertensi baik yaitu 20 (19,0%) responden. *P-value* pada uji statistik adalah sebesar 0,010 ($pvalue < \alpha=0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Tahun 2024.

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif. Sikap negatif lansia terhadap perilaku pencegahan hipertensi dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman, keterbatasan fisik dan mental, sosial budaya dan lainnya. Hal ini menunjukkan masih banyaknya lansia yang minim kesadaran terkait pencegahan hipertensi. Berdasarkan pernyataan item kuesioner seperti pernyataan nomor 4 “saya percaya bahwa mengkonsumsi makanan laut tidak berdampak besar pada tekanan darah”, sebagian besar menjawab setuju. Hal ini menandakan bahwa responden percaya mengkonsumsi makanan laut tidak berdampak besar pada tekanan darah mereka. Mengingat bahwa wilayah Sulawesi Tenggara khususnya lokasi penelitian ini adalah wilayah pesisir dimana sebagian besar mengkonsumsi makanan laut setiap hari.

Secara teori, masyarakat yang mengkonsumsi makanan tinggi natrium setiap hari akan rentan terhadap penyakit hipertensi dimana makanan ini akan mudah ditemukan pada makanan-makanan yang berasal dari laut seperti ikan, kerang, moluska, dan lain-lain. Sehingga masyarakat pesisir akan menjadi kelompok yang rentan terkena hipertensi mengingat pola konsumsi masyarakatnya yang cenderung pada makanan yang berasal dari laut. Daerah pesisir banyak mengalami kasus hipertensi karena konsumsi garam dapur dan sayur mayur melebihi standar serta masyarakat kurang konsumsi sayur mayur (Fazria, 2021).

Hasil penelitian pada pernyataan item kuesioner sikap no 1, 9 dan 10 mengenai pentingnya pemeriksaan tekanan darah secara rutin memperlihatkan lebih banyak responden yang menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki sikap negatif dalam hal pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Sikap negatif cenderung lebih buruk dibandingkan sikap positif, misalnya penderita hipertensi malas mengontrol tekanan darahnya dan tidak patuh minum obat tekanan darah yang dianjurkan dokter (Maharani & Syafrandi, 2016). Sikap negatif tentu bergerak dari penilaian-penilaian mental pribadi dari setiap individu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dihadapi. Lawrence Green menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Fenomena sikap merupakan Mekanisme mental yang menilai, membentuk opini, mewarnai emosi dan menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap orang lain, apa yang ditemuinya, bahkan individu itu sendiri (Azwar, 2016). Fenomena sikap nampaknya terungkap tidak hanya melalui keadaan objek yang ditinjau, tetapi juga melalui hubungan dengan pengalaman masa lalu, keadaan saat ini, dan harapan di masa depan sehingga terefleksi pada

reaksi seseorang dalam menerima atau menolak informasi yang diterimanya dan memutuskan apakah akan bertindak berdasarkan informasi tersebut atau tidak. Dalam hal ini, sikap negatif yang terlihat pada responden penelitian tidak terlepas dari pengetahuan yang terbatas dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan secara turun temurun.

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa meskipun banyak lansia yang tahu tentang pentingnya pencegahan hipertensi, mereka seringkali tidak melaksanakan tindakan pencegahan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor kurangnya minat dan motivasi untuk ikut serta dalam program kesehatan seperti Posyandu, yang terbukti memiliki keterbatasan dalam akses, fasilitas, dan penyebaran informasi. Hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan dapat dipahami jika kita mengaitkan pengetahuan dengan motivasi pribadi dan dukungan sosial (Ningsih & Setyaningsih, 2019). Pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku jika lansia merasa tidak ada dukungan atau akses yang memadai untuk melaksanakan tindakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan nasehat dan edukasi yang menarik dan mudah dipahami untuk mengubah sikap masyarakat miskin khususnya lansia dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi sebab informasi tentang pencegahan hipertensi dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk keluarga. Jika ditinjau dari sikap, terlihat bahwa mayoritas masyarakat lansia di wilayah kerja Puskesmas Wangi-wangi selatan memiliki sikap negatif terhadap perilaku pencegahan hipertensi. Sesuai dengan analisis data, disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi. Salah satu hal yang mendasari adalah terbenturnya informasi tentang penyebab hipertensi dengan kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi makanan laut secara turun-temurun. Sikap inilah yang menjadikan banyaknya lansia yang mengalami hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta sebagai almamater atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat hingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, S. N., Afifuddin, & Hayat. (2021). Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) di RW 1 Kelurahan Polowijen. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.
- Arfiani, B., Camelia, R., & Astriana, W. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Gawat Darurat*, 5, 2685–2268.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.
- Fazria, F. (2021). *Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lanjut Usia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pusat Data dan Informasi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Pengendalian Hipertensi - Ditjen P2P Kemenkes*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Linggariyana, Trismiyana, E., & Furqoni, P. D. (2023). Asuhan Keperawatan dengan Teknik Rendam Kaki untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Sri Pendowo Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 2622–6030.
- Maharani, & Syafrandi. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengendalian

- Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 13.
- Mohammed, A., BAR, H., Suhaimi, A., & Ali, A. (2019). Hypertension Knowledge, Awareness, and Attitude among the Hypertensive Population in Kuala Lumpur and rural Areas in Selangor, Malaysia. *Journal Public Health*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5.
- Rispati, Baik, & Heni. (2023). Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tentang Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir di Kelurahan Bintaro Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 1, 19–24.
- Sidik, A. B., & Sari, D. E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Lansia Terhadap Tindakan Pencegahan Hipertensi di Puskesmas. *Indonesian of Health and Medical*, 3, 2774–5244.
- Siswanto, Y., Widyawati, S. A., Wijaya, A. A., Salfana, B. D., & Karlina. (2020). Hipertensi pada Remaja di Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1.
- Sukrillah, U. A., Prsetryo, H., & Wallin. (2021). Peran Esensial Keluarga Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 10.
- World Health Organization. (2022). *Ageing and Health*.
- Wulandari, M. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Remaja di SMAN 24 Bandung Tahun 2021*.
- Yulidar, E., Rachmania, D., & Hudari. (2023). *Relationship Between Knowledge and Behaviour to Prevent Hypertension in Hypertensive Patients in the Working Area of the Grogol Health Center in 2022*. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1, 2964–6081.